

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren yang sering disebut juga sebagai pondok pesantren berasal dari kata “Santri” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata ini mempunyai dua pengertian (1) yaitu orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh orang yang saleh. Pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang taat beragama yang sering disebut sebagai “abangan” dimana orang yang mendalami pengajian dalam agama islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah jawa yang berakhir sekitar abad ke-16, dan berarti bahwa masyarakat jawa sudah mengenalnya sekurang-kurangnya selama 4 abad yang lalu.¹

Berbicara tentang pesantren seringkali diidentikan dengan sejarah awal mula masuknya islam ke Indonesia semenanjung nusantara. Terdapat berbagai pendapat mengenai kapan masuknya Islam di Indonesia, ada yang berpendapat semenjak abad ke-7, namun ada juga yang berpendapat semenjak abad ke-11. Terlepas dari perdebatan seputar kapan masuknya Islam di Indonesia, namun terjadinya kontak yang lebih intens antara budaya Hindu-Budha dan Islam dimulai sekitar abad ke-13 ketika terjadi kontak perdagangan antara kerajaan Hindu jawa dengan Kerajaan

¹ Galba Sindu, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1995) hlm.1

Islam di Timur Tengah dan India. Salah satu pendapat mengemukakan, ketika para muslim Gujarat sampai ke Negri kita, mereka menjumpai lembaga-lembaga keagamaan mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah islam tersebar luas di Nusantara ini, bentuk lembaga pendidikan keagamaan itu tetap berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama islam, yang kemudian disebut Pesantren.² Islam memasuki area kehidupan orang Indonesia secara intensif dimulai pada masa menjelang dan perluasan kerajaan Majapahit. Perkembangan yang paralel antara kedua kekuatan yang berbeda ini sebagaiannya dapat diterangkan oleh partisipasi orang Indonesia dalam kegiatan perdagangan dilautan India yang didominasi oleh para pedagang-muslim dari wilayah India. Dengan kata lain, semakin kuat kerajaan Majapahit, maka semakin intensif kontak dan perdagangan antara orang-orang Indonesia dan orang-orang islam di India,³ untuk selanjutnya menyebabkan tumbuhnya masyarakat Islam di Indonesia saat Majapahit mulai pudar, islam menjadi senjata utama bagi proses perkembangan kerajaan islam di Demak.

Walaupun didasarkan pada versi yang sangat disederhanakan atas suatu proses sejarah yang sebenarnya sangat rumit, namun cukup alasan untuk menyimpulkan bahwa sejak akhir abad ke-15, islam telah menggantikan Hindunisme sebagai senjata utama bagi langkah-langkah dan kegiatan politik di Indonesia dan tidak diragukan lagi munculnya Demak sebagai kerajaan yang paling kuat pada waktu itu

² Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren*. (Bandung: Perpustakaan Nasional) hlm.11

³ Ghasnavit mulai membangun kesultanan dibagian barat India mulai abad ke-11 dan menguatnya kesultanan Delhi serta kemegahan bangunan Taj Mahal sampai abad ke-17 merupakan kerajaan islam yang kuat dan mempunyai pengaruh besar dalam pencatiran perdagangan di Lautan India, termasuk Asia Tenggara.

menjadi anak panah yang amupuh bagi penyebar Islam di Indonesia. Dalam abad ke-16 penduduk seluruh kepulauan Nusantara (dengan pengecuaian yang tak berarti seperti dibagian-bagian pedalaman dan pegunungan) tampaknya telah dapat di Islamkan dan penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa tidak terlepas dari peran wali songo yang dengan gigih memperjuangkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam.⁴

Berdirinya Pesantren pada mulanya juga diprakarsai oleh Wali Songo yang diprakarsai oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India. Para Wali Songo tidak begitu kesulitan untuk mendirikan Pesantren karena sudah ada sebelumnya Instiusi Pendidikan Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama sebagai tempat belajar mengajar bagi para bikshu dan pendeta di Indonesia.⁵ Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negara ini.

Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dan tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi

⁴ Zamakhsyari Dhofier, 2011 *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional), hlm .15

⁵ Ferdinan, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya* , (Jurnal Tarbawi Volume No 1)

Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Buddha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand."

Pada masa Islam perkembangan Islam, biara dan asrama tersebut tidak berubah bentuk akan tetapi isinya berubah dari ajaran Hindu dan Budha diganti dengan ajaran Islam, yang kemudian dijadikan dasar peletak berdirinya pesantren. Selanjutnya pesantren oleh beberapa anggota dari Wali Songo yang menggunakan pesantren sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Sunan Bonang mendirikan pesantren di Tuban, Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Surabaya dan Sunan Giri mendirikan pesantren di Sidomukti yang kemudian tempat ini lebih dikenal dengan sebutan Giri Kedaton.

Keberadaan Wali Songo yang juga pelopor berdirinya pesantren dalam perkembangan Islam di Jawa sangatlah penting sehubungan dengan perannya yang sangat dominan. Wali Songo melakukan proses yang tak berujung, gradual dan berhasil menciptakan satu tatanan masyarakat santri yang saling damai dan berdampingan. Satu pendekatan yang menyesuaikan dengan filsafat hidup masyarakat Jawa yang menekankan stabilitas, keamanan dan harmoni.

Pendekatan Wali Songo, yang kemudian melahirkan pesantren dengan segala tradisinya, perilaku dan pola hidup saleh dengan mencontoh dan mengikuti para pendahulu yang terbaik, budaya dan tradisi lokal merupakan ciri utama masyarakat pesantren. Watak inilah yang dinyatakan sebagai faktor dominan bagi penyebaran Islam di Indonesia. Selain itu ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat-lewat

kitab-kitab klasik berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain dari pada menerima warisan tradisi yang memposisikan tradisi Islam sebagai tradisi yang pasif. Artinya, pandangan hidup dan pemikiran keagamaan kalangan pesantren tidak begitu saja mewarisi *taken for granted* kebudayaan Hindu-Budha.

Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat sekitarnya. Semuanya memberi penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren adalah merupakan sesuatu yang bersifat "asli" di Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.

Perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap *survive* sampai hari ini. Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai Dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakannya lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing dan sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.

Eksistensi pondok pesantren dari waktu ke waktu masih tetap bertahan, bahkan semakin berkembang hingga ke pelosok pedesaan. Animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai tempat mendidik putra-putrinya menunjukkan angka yang cukup signifikan. Indikatornya adalah setiap pondok pesantren manapun berada tidak luput dari para santri semata-mata ingin belajar agama islam.⁶

Dari abad ke-17 sampai abad ke-18, penyebaran dakwah Islam dengan metode membangun pendidikan Islam Pesantren masih terus berlangsung, sebagai suatu kewajiban dan sikap mengikuti para ulama sebelumnya. Seperti di daerah selatan priangan, ada ulama yang mashur dengan kewaliannya yaitu Syeikh Abdul Muhyi, yang membangun pesantren yang berbasis goa-goa. Selanjutnya Sunan Rohmat yang berperan dalam pendidikan Islam di Godog makam Garut bahkan yang menyunati laki-laki yang masuk islam pada saat itu adalah beliau. Di daerah Garut ada juga Syeikh Ja'far Shidiq yang menyebarkan pendidikan Islam di daerah Cibiuk Garut, dengan membuat pondok pesantren bernama *Takhasus* sebagai basis dakwahnya.

Berlanjut mengenai penyebaran dakwah Islam melalui pendidikan pesantren pada abad ke-19 sampai abad ke-20, tercatat di seluruh pulau Jawa telah berdiri 300 buah pesantren. Hal ini menandakan betapa pesatnya perkembangan dakwah Islam oleh para ulama dari generasi ke generasi.⁷

⁶ Mahpudin Noor *Potret Dunia Pesantren.*, hlm15

⁷Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren (Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Priangan 1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014).Hal. 7

Selanjutnya berfokus mengenai Pondok Pesantren yang ada di kabupaten Garut, penulis berencana melakukan penelitian salah satu Pondok Pesantren yang telah lama berdiri dan juga mempunyai peran penting dalam bidang agama yaitu Pondok Pesantren Al-Halim yang berada di Desa Jati, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu Pondok yang termasuk Pondok Pesantren terbaik dan juga termasuk pesantren salafiyah yang mengkaji kitab-kitab klasik.

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Halim yaitu dengan adanya majelis ta'lim yang berdiri pada tahun 1995 atas tuntutan masyarakat dan jama'ah agar pihak keluarga mendirikan pesantren di daerah tersebut maka berdirilah Pondok Pesantren Al-Halim yang dibangun mulai dari tahun 2004 atas prakarsa dan swadaya KH. Raden Ali Muhyidin Maulani yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Halim, dan dipimpin oleh KH. Raden Maki Muhyidin yang tidak lain merupakan anak dari KH. Raden Ali Muhyidin, dan mulai beroperasi sistem pembelajaran di Pesantren Al-Halim pada tahun 2004. Adapun filosofi pengambilan nama Al-Halim diambil dari Asmaul Husna yang berarti "Yang Maha Penyantun".⁸

Pada perkembangan selanjutnya, atas permintaan para jama'ah dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Halim mulai mendirikan sekolah formal yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2008.⁹ Kemudian

⁸ Hanhan Ahmad Hanafi, *wawancara Ponpes Al-Halim*, pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 10.00 WIB.

⁹ Egi Ihsan Setiawan, S.Pd, *wawancara di Ponoes Al-Halim*, pada tanggal 25 Januari 2022, pukul 09:00 WIB

perkembangan selanjutnya tahun 2010 Pondok Pesantren Al-Halim mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).¹⁰

Adapun keunikan dari Pondok Pesantren Al-Halim ini yaitu pada perkembangan santri putra dan putri yang mondok disana mengalami peningkatan yang signifikan, dalam kurun waktu 17 tahun santri yang mondok sudah hampir 1.000 orang lebih. Selain itu penulis tertarik dalam meneliti kebijakan dari Pondok Pesantren Al-Halim dalam menghadapi situasi dan kondisi Covid-19

Melihat hal demikian penulis mulai tertarik untuk merencanakan penelitian tugas akhir berupa skripsi dengan mengambil judul "Perkembangan Pondok Pesantren Al-Halim di Desa Jati Tahun 2004-2021"

B. Rumusan Masalah

Untuk pelaksanaan ini lebih terarah maka secara terperinci dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Halim ?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Halim ?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui proses pengerjaan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Halim.
2. Untuk Mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Al-Halim.

¹⁰ Wandu Wardiana M.Pd, *wawancara Ponpes Al-Halim*, pada tanggal 21 Januari 2022, pukul 13.40 WIB.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka yaitu telaah terhadap literatur yang menjadikan landasan pemikiran penelitian, adapun dalam kajian pustaka itu sendiri yaitu berupa buku, dan juga skripsi yang sesuai dengan topik dalam penelitian adapun sumber sumber yang dilakukan peneliti yaitu:

- 1 Skripsi dari Septianingsi, 2019, yang berjudul *Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Quran* (Studi deskriptif Pondok Pesantren Al- Fatah Dusun Ciluluk Desa Margajaya Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang), Manajmen Dakwah: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam Skripsi ini menjelaskan mengenai pondok pesantren Al-Fatah ini cukup berpengaruh terhadap perkembangan program tahfidz Al-Qur'an. karena yang menjadi landasan dari formulasi tersebut adalah para santri memiliki kesadaran atas apa yang dilakukan. kesadaran bahwa Allah selalu melihat apa yang kita lakukan. baik itu yang bersifat sangat pribadi atau yang tidak. Formulasi yang menjadikan para santrinya memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti luhur, dan memiliki karakter mulia seperti yang tercantum dalam misi pondok pesantren. Perbedaan peneliti ini dengan penulis ialah perbedaan penerapan pembelajaran kepada santrinya dimana dalam peneliti ini pembelajaran yang diterapkan kepada santrinya adalah *Tahfidzul Quran* sedangkan kepunyaan peneliti pembelajaran yang ditekankan kepada santrinya ialah mengkaji kitab klasik

- 2 Skripsi dari Dwi Hilman Abdul Jabbar, 2021, *Sejarah Pesantren Panguyangan Desa Cihanyir Pada Masa Khr. Muhammad Amin Tahun 1915-1949*, Sejarah Peradaban Islam: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai peranan masa kepemimpinan Kyai Muhammad Amin telah terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dalam kemajuan pesantren, yang pertama adalah dalam perluasan pondok dan jumlah jamaah santri yang banyak, selain itu dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Selama 34 tahun di pimpin oleh Kyai Muhammad Amin Pondok Pesantren Panguyangan telah menjadi figur baik bagi masyarakat. Perbedaan penulis ini dengan peneliti terletak pada rumusan masalah yang diteliti dimana pada skripsi penulis ini lebih ditekankan pada tokoh seorang ulama yang berpengaruh dalam keberlangsungan pondok pesantren tersebut menjadi lebih maju sehingga dapat berkembang dengan baik sedangkan kepunyaan peneliti lebih menekankan pada perkembangan pondok pesantren yang sedang diteliti.

- 3 Buku dari Mahpudin Noor, 2006. *Potret Dunia Pesantren*, dalam buku tersebut menjelaskan mengenai gambaran dunia pesantren mulai dari pesantren klasik hingga pesantren moderen di dalam buku itu juga dijelaskan mengenai elemen-elemen pesantren.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode di sini dapat dibedakan dari metodologi, sebab metodologi adalah "*Science of*

Methods” yakni ilmu yang membicarakan jalan. Adapun yang dimaksud dengan penelitian, menurut Florence M.A Hilbish merupakan penyelidikan yang seksama dan teliti terhadap suatu masalah, untuk menyongkong atau menolak suatu teori.

Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahnya dari perspektif historis.¹¹ Adapun Metode penelitian sejarah bertujuan untuk menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian-kejadian masa lalu.¹²

Pengertian yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan Gilbert J.Garraghan, bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Menurut para ahli ilmu sepakat untuk menempatkan empat kegiatan pokok di dalam cara meneliti sejarah. Istilah-istilah yang dipergunakan bagi keempat langkah itu berbeda-beda, tetapi makna serta maksudnya sama. Gottchalk mensistematiskan langkah-langkah itu sebagai berikut :

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan;

¹¹ Dudung Abdurahman *Metode Penelitian Sejarah* (Yogtakarta: Perpustakaan Nasional,1999) hlm 43

¹² Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik;
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang otentik;
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Secara lebih ringkas, setiap langkah ini berturut-turut biasa juga diistilahkan dengan: Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹³ Dibawah ini merupakan langkah-langkah dari metode penelitian sejarah diantaranya:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani, *heuriskein* yaitu menemukan. Heuristik berfungsi sebagai salah satu tahapan awal dalam penulisan sejarah yaitu seperti mencari, menemukan, dan akhirnya mengumpulkan sebuah fakta-fakta, sumber sejarah yang berhubungan dengan perkembangan dan kondisi objek yang diteliti.¹⁴ Menurut Notosusanto, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu.

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik

¹³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*,, hlm 44

¹⁴ Wardaya, *Cakrawala Sejarah*, (Jakarta: PT.Wardya Duta Grafika.2009). hlm 42

yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan sulit sehingga diperlukan kesabaran dari penulis.¹⁵

Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini di dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Adapun sumber sekunder adalah berupa koran, majalah, dan juga buku karena disampaikan bukan dari saksi mata.¹⁶ Dibawah ini adalah sumber-sumber yang penulis dapatkan baik sumber primer maupun sumber sekunder

a. Sumber Primer

Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini di dalam bentuk dokumen misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata, sama halnya dengan buku yang ditulis oleh Prof. Sulasman dimana sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri atau indra lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu (saksi dengan mata,

¹⁵ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹⁶ Dudung Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogtakarta : Perpustakaan Nasional) hlm 56

misalnya kamera, mesin ketik, tulis kertas). Sumber primer harus sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.¹⁷

1) Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang didapatkan dalam penelitian ini berupa arsip, diantaranya :

- a) Dokumen Surat Izin Oprasional Pondok Pesantren Al-Halim;
- b) Dokumen Piagam Pendirian Pondok Pesantren Al-Halim;
- c) Data tenaga Pengajar Pesantren Al-Halim;
- d) Daftar mata pelajaran di pesantren Al-Halim;
- e) Brosur Pondok Pesantren Al-Halim;
- f) Brosur SMP Al-Halim;
- g) Brosur SMK Al-Halim;
- h) Data Profil SMK Al-Halim.

2) Sumber Lisan

Sumber lisan, yaitu semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita.

Sejarah lisan menjadi sumber primer manakala secara subsansial peristiwa yang terkandung dalam sejarah lisan merupakan peristiwa yang

¹⁷ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.

dialami, dilihat, dirasakan, atau dipikirkan secara langsung oleh pemilik sejarah lisan (pengkisah) dengan kata lain, peristiwa yang menjadi materi sejarah lisan sebagaimana disampaikan pengkisah merupakan peristiwa yang langsung dialami atau disaksikan dan bukannya peristiwa yang diperoleh pemilik sejarah lisan dari orang lain atau pihak lain.¹⁸ Dibawah ini merupakan hasil dari wawancara yang didapat oleh penulis diantaranya:

- a) Ustad Hanhan Ahmad Hanafi (Rois sekaligus Guru Pengajar Pondok Pesantren Al-Halim)
 - b) Ustad Fahmi Farhan Mubarak (Penasihat Pengurus sekaligus Guru Pengajar Pondok Pesantren Al-Halim)
 - c) Muhammad Jamil, S.T (Kepala Sekolah SMK Al-Halim)
 - d) Wandu Wardiana M.Pd (Kesiswaan Sekolah SMK Al-Halim)
 - e) Egi Ihsan Setiawan S.Pd (PKS.Kutikulim SMP Al-Halim)
 - f) Dini Meilani (Santri Putri Pondok Pesantren Al-Halim)
 - g) Aldi Rahmanudin (Santri Putra Pondok Pesantren Al-Halim)
 - h) Ustad Saripudin (Santri Pertama sekaligus Guru Pengajar Pondok Pesantren Al-Halim)
- 3) Sumber Visual
- a) Vidio
 - 1) SMK AL-HALIM GAARUT, *Survei Ponpes Al-Halim*, dipost di Youtube tanggal 12 juni 2020, berdurasi 4.07 menit.

¹⁸ Dienaputra D Reiza , *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Books)

- 2) Pondok Pesantren Tarogong Al-Halim, *Upacara Hari Santri damaiilah negri*, dipost di Youtube tanggal 22 oktober 202, berdurasi 2.31 menit.
 - 3) Pondok Pesantren Tarogong Al-Halim, *Silat Al-Halim Garut*, dipost di Youtube tanggal 22 November 2017, berdurasi 4.01 menit.
 - 4) Gambus Al-Halim Official, *Dokumenter : Halal Bihalal dan Led Milad ke 23 th Pondok Pesantren Al-Halim Garut, Jawa Barat*, dipost di Youtube tanggal 07 Juli 2018, berdurasi 6.27 menit.
 - 5) Gambus Al-Halim Official, *Gambus Al-Halim-Musytaq Alaih (Cover)*, diakses di Youtube tanggal 17 Oktober 2018, berdurasi 8.04 menit.
- b) Sumber Gambar
- 1) Dokumentasi Mesjid Pondok Pesantren Al-Halim;
 - 2) Dokumentasi asrama putra dan putri Pesantren Al-Halim;
 - 3) Dokumentasi Aula Pondok Pesantren Al-Halim
 - 4) Dokumentasi Rumah Dewan Guru Pondok Pesantren Al-Halim
 - 5) Dokumentasi sekolah SMP dan SMK Pesantren Al-Halim;
 - 6) Dokumentasi Kantor SMP dan MA Pesantren Al-Jauhari;
 - 7) Dokumentasi Ruangan Lab Komputer, Tata boga, dan fotografer;

- 8) Dokumentasi Perpustakaan Sekolah SMP dan SMK Pondok Pesantren Al-Halim;
- 9) Dokumentasi Kantin Pondok Pesantren Al-Halim;
- 10) Dokumentasi kegiatan Pesantren Al-Halim;
- 11) Dokumentasi Wawancara Pondok Pesantren Al-Halim;
- 12) Dokumentasi Wawancara Desa Jati.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan misalnya, hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder, karena koran tidak hadir langsung pada suatu peristiwa. Peliputnya (wartawan) yang hadir pada peristiwa itu terjadi, majalah, dan juga buku karena disampaikan bukan dari saksi mata. Berikut adalah sumber-sumber yang didapatkan oleh penulis:

- 1) Sumber Tertulis:
 - a) Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jambi: Perdana media Grup 2017)
 - b) Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 1995)
 - c) Septianingsi, *Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Program Tahfidzul Quran* (Bandung : UIN SGD Bandung 2019)

- d) Ferdina, *Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya* (Unismuh Makassar : Jurnal Tarbawi Volume 1 No 1)
- e) Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jurna Darul Ilmi Vol 01, No 02, 2013)
- f) Redaksi, *Pondok Pesantren Al-Halim-Garut, Jawa Barat*, diakses tanggal 21 Januari 2022.
- g) Muhyidin, *Tradisi Botram Santri Ponpes Al-Halim Garut* , diakses tanggal 21 Januari 2022.
- h) Sekolah Kita, *SMP Al-Halim Garut*, diakses tanggal 21 Januari 2022.
- i) Aditiya Gunawan, *Puitisi Ajaran Islam: Analisis Teksutal Nadoman Akhlak Karya Kiai Muhyidin Limbangan (1903-1980)*, (Jakarta : Perpustakaan Nasional Republik Indonesia 2019).
- j) Nuonline, *Tiga Pilar NU Menurut Ajengan Ali Muhyidin Garut*, diakses tanggal 30 Januari 2022.

2) Sumber Visual

- a) Diky 9996, *KH.R.Ali Muhyidin Maolani (Pengasuh Ponpes Al-Halim Garut) hikmah dari Isra Mi'raj Rasulullah SAW*, dipost di Youtube tanggal 14 Maret 2019, berdurasi 50.35 menit

- b) 99 al-fajr, *Ceramah KH.R.Maki Muhyidin S.Pd.I Al-Halim Bersolawat*, dipost di Youtube tanggal 1 Januari 2018, berdurasi 42.03 menit.
- c) 99 al-fajr, Halal Bihalal dan led Milad ke 23 Ponpes Al-Halim Garut, dipost di Youtube tanggal 07 Juli 2018, berdurasi 6.27 menit.
- d) Nurul Musthofa Annuroniyah , *Addinul Lana Hadroh Yaliga Pesantren Al-Halim Garut*, dipost di Youtube tanggal 20 Oktober 2019, berdurasi 4.37 menit.

2. Kritik

Tahapan kedua yang dilakukan dalam peneliti ini adalah kritik sumber terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber ini dimaksudkan untuk mengkaji kebenaran dan ketepatan dari sumber yang didapatkan serta menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian peneliti ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau meragukan dalam tahapan kritik terbagi menjadi dua yaitu tahapan kritik intern dan kritik ekstren.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan salah satu cara untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu

otentik dan integralnya. Sebagai saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁹

Jika kritik ekstren diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertamanya yang harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (Prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Hal ini bisa berlaku pada sumber *artifact*, misalnya batu (bangunan candi, arca, prasasti), atau kayu bambu (bangunan rumah) yang dipakai seumur dengan dengan bangunanya atau tidak. Selanjutnya jika ekstren itu dilakukan terhadap sumber lisan maka pelaku dan penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisu atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak cacat dan mudurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberikan kesaksian. Jika masalah fisik menjadi masalah, maka mereka adalah sumber yang otentik.²⁰

Seperti yang telah dijelaskan diatas dalam Penelitian ini sumber yang telah ditemukan diuji kebenarannya melalui kritik ekstern, yang dilakukan penulis mencoba mempertimbangkan apakah sumber ini memang layak dijadikan atau tidak. Sumber pertama yang didapatkan adalah sumber arsip yang didapat oleh penulis memang layak untuk dijadikan sumber penelitian salah satunya bentuk Dokumen Piagam Pendirian Pondok

¹⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), cetakan ketiga, hlm 84.

²⁰ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Purwokerto:Penerbit Ombak 2012) hlm 62

Pesantren Al-Halim, dilihat dari bentuk fisik arsip tersebut terlihat sangat baik dan dapat dibaca, adapun arsip-arsip tersebut didapatkan dari operator pesantren yang dapat dipertanggung jawabkan.

Selanjutnya dalam pemilihan narasumber untuk menambah informasi penulis dengan memilih orang yang ikut serta dalam saksi sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al-Halim yang merupakan Rois Pondok Pesantren Al-Halim sekaligus guru pengajar Pondok Pesantren Al-Halim yaitu Ustd Hanhan Ahmad Hanafi.

Adapun sumber visual yang didapatkan langsung dari saksi sejarah, yaitu sumber video dan rekaman dari youtube resmi Pondok Pesantren Al-Halim yang bernama Ponpes Al-Halim, Hal inilah membuat sumber yang sudah didapatkan tidak diragukan lagi kebenarannya, karena penulis menggunakan sumber yang berasal dari pelaku dan saksi sejarah.

b. Kritik internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²¹ Kritik Internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu:

1. Penilaian Intrinsik terhadap sumber-sumber

²¹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* hlm.91

2. Membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya)

Penilaian intrinsik terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan (1) adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? (2) adakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar?.

Apabila kritik internal dilakukan terhadap sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan perbandingan melalui wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah.

Dalam tahapan kritik Intern ini, penulis menggunakan sumber tertulis berupa arsip tentang akta pendirian Pondok Pesantren Al-Halim yang didapat dari Ilham yang merupakan operator Pesantren.

Selanjutnya dari sumber lisan penulis mewawancarai Ustad Hanhan Abdul Hanafi yang merupakan Rois sekaligus guru pengajar di Pondok Pesantren Al-Halim, namun penulis pun menimbangkan hasil wawancara bukan pada satu narasumber saja tujuannya agar kebenaran informasi tersebut valid.

Tahapan terakhir yaitu dengan menentukan kebenaran sumber visual yang didapatkan langsung dari saksi sejarah yang telah didapatkan apakah sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adapun sumber yang telah dipilih sesuai dengan isi yang dibutuhkan penulis diantaranya berupa dokumentasi kegiatan santri Al-Halim di Youtube Pondok Pesantren Tarogong Kaler Al-Halim salah satunya ialah *Upacara Hari*

Santri Nasional 2021. Selain dari akun resmi Youtube Pondok Pesantren Tarogong Kaler Al-Halim ada juga akun resmi Youtube yang bernama Gambus Al-Halim yaitu salah satu videonya mengenai *Dokumenter Halal Bihalal dan Led Milad ke 23 Pondok Pesantren Al-Halim Garut*, pada tanggal 7 juli 2018, berdurasi 6.27 menit.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Tahapan ini merupakan tahapan ke tiga Interpretasi merupakan tahapan pemberian makna terhadap fakta atau informasi yang diperoleh. Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi.²²

Menindak lanjuti hal tersebut penulis menggunakan teori *The great man*, yang digagas oleh Thomas Carley dan James A.Froude, yang berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah merupakan tokoh-

²² Wardaya, *Cakrawala Sejarah*, (Jakarta Pusat pendidikan nasional Indonesia,2009),hlm.45

tokoh orang besar, maka dari itu perkembangan sejarah sejatinya ialah karena adanya tokoh-tokoh besar.

Tidak akan bisa terbentuknya sebuah lembaga pesantren jika tidak adanya seorang yang mendirikan, dan orang tersebut biasanya dipanggil dengan nama Kiyai yang merupakan tokoh yang sangat berperan penting dalam perkembangan sebuah lembaga pesantren selain itu pesantren berperan penting bagi masyarakat.

Selanjutnya dalam pendekatan yang digunakan penulis menggunakan pendekatan historis yang berguna untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistematisasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh bukti-bukti yang kuat.

Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan sosiologis guna melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang merupakan saksi sejarah terkait dengan penelitian ini yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren dan tentunya kepada santri yang mondok di Pondok Pesantren Al-Halim.

Maka dari itu dari beberapa sumber yang didapat akan dihasilkan suatu interpretasi dimana pada saat tokoh pendiri Pondok Pesantren Al-Halim yaitu KH Raden Ali Muhyidin Maolani, dan dijalankan kepemimpinannya oleh anaknya yaitu KH. Raden Maki Muhyidin mempunyai perkembangan yang signifikan diawali pada tahun 2004 sampai sekarang, tidak hanya pendidikan pesantren yang diperhatikan, pendidikan sekolah pun diperhatikan seiring dengan *mindset* masyarakat bahwa pesantren dan sekolah sama-sama penting,

maka pada tahun 2008 Pesantren ini menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) pada tahun 2011.

Dari beberapa uraian tersebut ini dapat diinterpretasikan bahwa yang menjadi titik tekan objek penelitian adalah “*Perkembangan Pondok Pesantren Al-Halim di Desa Jati Tahun 2004-2021*”

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai proses penelitian,²³ karena Historiografi ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian.²⁴ Adapun Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian juga terbagi atas beberapa hal, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : Perpustakaan Nasional,1999) hlm 67

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah..*, Hlm 46

Bab II mencoba mengulas mengenai gambaran umum Desa Jati, Kec Tarogong Kaler, Kabupaten Garut letak geografis Desa Jati, mulai dari kondisi sosial, ekonomi dan keagamaan, selanjutnya akan membahas mengenai sejarah latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Al-Halim dan juga tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam berdirinya Pondok Pesantren Al-Halim.

Bab III mengulas mengenai profil singkat mengenai bagaimana berdirinya pesantren Al-Halim di Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler Garut Selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Halim, perkembangan santri, sistem pendidikan, dan juga peran Pesantren Al-Halim terhadap masyarakat.

Bab IV akan mengulas mengenai kesimpulan dari penelitian ini sekaligus penutup dari pembahasan ini agar di dapatkan pemahaman mengenai gambaran umum yang sesuai.

